

NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM DAKWAH PERSPEKTIF AL-QURAN

The Value of Tolerance in Da'wah from the Al-Quran Perspective

قيم التسامح في الدعوة من منظور القرآن

Afrizal El Adzim Syahputra

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunan Giri Trenggalek, Indonesia

afrizaleladzimi@gmail.com

Abstrak

Diantara ciri dakwah yang ideal adalah dakwah yang mengedepankan nilai-nilai toleransi. Al-Quran sebagai pedoman bagi umat Islam, khususnya bagi para juru dakwah menjelaskan beberapa nilai toleransi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa nilai toleransi dalam dakwah yang bersumber dari al-Quran. *Pertama*, dakwah dengan hikmah dan mau'idzah hasanah (QS. an-Nahl/16: 125). *Kedua*, dakwah dengan lisan yang santun/lembut. (QS. Taha/20: 43-44 dan sebagian penggalan ayat dalam QS. an-Nahl/16: 125). *Ketiga*, dakwah dengan menghormati keyakinan pemeluk lain (QS. al-An'am/6: 108 dan QS. al-Kafirun/109: 1-6). *Keempat*, dakwah dengan rendah hati (QS. asy-Syu'ara'/26: 215). Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku dan kitab-kitab tafsir, serta beberapa rujukan pendukung lainnya. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu khazanah keilmuan dalam kajian tafsir al-Quran, khususnya ayat-ayat tentang nilai-nilai toleransi dalam berdakwah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan dalam berdakwah terhadap masyarakat yang plural, khususnya dalam konteks Indonesia. Dakwah yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dapat menghilangkan perpecahan dan pertikaian dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: Nilai Toleransi, Dakwah, Al-Quran

Abstract

Among the characteristics of ideal da'wah is da'wah that prioritizes the values of tolerance. The Quran as a guide for Muslims, especially for preachers, explains several values of tolerance. Based on the results of research that the author has conducted, there are several values of tolerance in preaching that originate from the Quran. *First*, dakwah with wisdom and good advice (QS. an-Nahl/16: 125). *Second*, dakwah with polite/gentle words. (QS. Taha/20: 43-44 and some fragments of verses in QS. an-Nahl/16: 125). *Third*, dakwah by respecting the beliefs of other believers (QS. al-An'am/6: 108 and QS. al-Kafirun/109: 1-6). *Fourth*, dakwah with humility (QS. as-Shu'ara ' /26: 215). This research is a type of library research, namely research that object of study is library data form books and books of interpretation, as well as several other supporting references. It is hoped that this research will become one of the scientific treasures in the study of the interpretation of the Qur'an, especially the verses about the values of tolerance in da'wah. Apart from that, it is hoped that the results of this research can become a reference source in preaching towards a pluralistic society, especially in the

Indonesian context. Da'wah that prioritizes the values of tolerance can eliminate divisions and disputes in social life.

Keywords: *Values of Tolerance, Da'wah, The Quran*

المخلص

ومن خصائص الدعوة المثالية هي الدعوة التي تحدد الأولوية لقيم التسامح. ويوضح القرآن كدليل للمسلمين، وخاصة للدعاة، عدة قيم للتسامح. وبناء على نتائج البحث الذي أجراه المؤلف، فإن هناك عدة قيم التسامح في الدعوة تنبع من القرآن الكريم. أولاً، الدعوة بالحكمة والموعظة الحسنة (QS. النحل (١٦): ١٢٥). ثانياً، الدعوة بكلمات مهيبة/لطيفة. (سورة طه (٢٠): ٤٣ - ٤٤ وبعض الآيات في سورة النحل (١٦): ١٢٥. ثالثاً، الدعوة باحترام معتقدات أتباع الديانات الأخرى (قس الأنعام (٦): ١٠٨ و سورة الكافرون (١٠٩): ١-٦. رابعاً، الدعوة بالتواضع (سورة الشعراء (٢٦): ٢١٥). يعد هذا البحث أحد أنواع الأبحاث المكتبية، أي البحث الذي يستخدم موضوع دراسته البيانات المكتبية وهي الكتب وبعض كتب التفسير والعديد من المراجع الداعمة الأخرى. ومن المؤمل أن يصبح هذا البحث من الكنوز العلمية في دراسة تفسير القرآن الكريم، وخاصة الآيات المتعلقة بقيم التسامح في الدعوة. وبصرف النظر عن ذلك، فمن المؤمل أن تصبح نتائج هذا البحث مصدراً مرجعياً في الوعظ نحو المجتمع المتعدد، وخاصة في السياق الإندونيسي. فالدعوة التي تعطي الأولوية لقيم التسامح قادرة على إزالة الانقسامات والخلافات في الحياة الاجتماعية.

الكلمات الدالة: قيم التسامح، الدعوة، القرآن

PENDAHULUAN

Sikap pluralis dalam berdakwah dan ajaran toleransi harus menjadi tindakan nyata yang dapat membentuk kesadaran kolektif. Selain itu, pada hakikatnya, dakwah tidak dalam rangka meniadakan wahyu keagamaan, melainkan justru meneguhkan kebersamaan dalam bingkai kemanusiaan dan keharmonisan. Tuhan memberikan amanat kepada siapa pun yang bergerak di medan dakwah dan memerintahkan mereka agar toleran dalam berdakwah. Tanpa hal ini, kaum muslimin akan kehilangan khazanah yang paling penting untuk membangun toleransi intra-agama dan antar-agama. Siapa pun yang menyatakan dirinya sebagai orang yang beriman, berakal dan mempunyai hati nurani, ia pasti memiliki tanggung jawab yang besar untuk merancang-bangun paradigma toleransi. Tanpa usaha tersebut, hidup toleran tanpa kekerasan hanya akan menjadi sebuah mimpi. Toleransi akan sulit menemukan momentumnya tanpa keterlibatan kalangan agamawan, terutama dalam rangka membangun toleransi yang berbasis khazanah keagamaan.¹

Dalam dakwah, sikap pluralis dan ajaran toleransi harus menjadi Tindakan nyata yang dapat membentuk kesadaran kolektif. Namun lebih dari itu, pada hakikatnya dakwah tidak dalam rangka menafikan wahyu keragaman, melainkan justru meneguhkan kebersamaan dalam bingkai kemanusiaan dan keharmonisan. Dakwah yang toleran merupakan amanat dan perintah Tuhan yang semestinya dipedomani oleh mereka yang bergerak di medan dakwah.

¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi : Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 179-266.

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Rasul Saw sebagai pedoman bagi umat Islam. Diantara kandungan al-Quran adalah nilai-nilai toleransi dalam berdakwah yang menjadi pedoman utama bagi juru dakwah saat menyampaikan dakwahnya. Dakwah yang memperhatikan nilai-nilai toleransi adalah dakwah yang ideal dan layak dikonsumsi oleh masyarakat awam sebagai sasaran dakwah. Maka, nilai-nilai toleransi dalam dakwah yang terdapat pada ayat-ayat al-Quran harus digali dan ditelaah secara spesifik dan komprehensif, sehingga diharapkan menjadi sumber rujukan bagi para juru dakwah. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan bagi beberapa sarjana muslim di Indonesia yang tertarik pada penelitian al-Quran, khususnya tema tentang nilai-nilai toleransi yang bersumber dari ayat-ayat al-Quran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan cara mengkaji dan menelaah referensi primer, yaitu nilai-nilai toleransi dalam dakwah yang terdapat pada ayat-ayat al-Quran, serta referensi sekunder, yaitu berbagai kitab tafsir yang berhubungan dengan penelitian ini, serta beberapa kitab dan sumber rujukan lain yang sudah berupa file dalam sebuah aplikasi komputer, seperti *al-maktabah asy-syāmilah*. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik atau metode tafsir *maudhu'i*, yaitu metode yang ditempuh seorang mufasir dengan cara menghimpun dan mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah kepada satu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat al-Quran dan beda pula waktu dan tempat turunnya.² Adapun tema yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah nilai-nilai toleransi dalam dakwah yang digali dari ayat-ayat al-Quran. Maka, dengan menggunakan metode tematik ini, penulis melacak dan mengumpulkan ayat-ayat mengisyaratkan tentang nilai-nilai trilogi ukhuwuh, kemudian mengkaji dan menganalisa ayat-ayat tersebut secara terperinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Nilai Toleransi

Istilah “nilai” berasal dari bahasa latin (*vale re*) yang berarti berguna, berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi sesama, dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok.³ Arti lain dari nilai adalah suatu sikap yang dapat menjadikan banyak orang suka, diharapkan, bermanfaat, serta dapat berharga sehingga dapat menjadi acuan bagi kepentingan tertentu.⁴ Sebuah nilai/sikap yang terdapat pada diri individu mencerminkan kualitas diri seseorang, karena yang menjadi dasar pemikiran seseorang adalah nilai. Ucapan serta tingkah laku individu merupakan perwujudan dari *attitude*/nilai, apapun yang diucapkan individu

² Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 78.

³ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 11-12.

⁴ A.H. Choiron, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Idea Press, 2010): 140.

dan apa yang diperbuat individu, berarti hal tersebut mencerminkan bernilainya seorang individu.

Sedangkan kata “toleransi”, berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, memiliki tiga arti; sikap atau sifat toleran, tolok ukur untuk melakukan penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan dan penyimpangan yang masih dapat dimaklumi dalam pengukuran kerja. Kata “toleransi” secara etimologi, berasal dari bahasa Latin “*tolerantia*”, yang diartikan dengan kesabaran, kelonggaran, keringanan dan kelembutan hati. Berdasarkan ini, toleransi dapat dipahami sebagai sikap memberikan hak secara totalitas kepada orang lain agar menyampaikan pendapat dan gagasannya, meski pendapat atau gagasannya itu salah atau berbeda.⁵ Di dataran Eropa, istilah ini sangat dikenal, khususnya pada masa revolusi Perancis. Hal itu berhubungan dengan slogan persaudaraan, kebebasan dan persamaan yang menjadi inti revolusi Perancis. Sebab, ketiga istilah ini memiliki kedekatan dengan istilah toleransi.

Nilai-nilai toleransi merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat. Saling menghargai, bersaudara, kebebasan, kerja sama, tolong menolong, dan berbagi adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi.⁶ Dalam konteks dakwah, nilai-nilai toleransi perlu ditekankan untuk menjaga hubungan baik dengan sasaran dakwah, khususnya jika sasaran dakwahnya adalah non muslim.

Am. Hardjana membagi toleransi dalam dua kategori, yakni toleransi dogmatis dan toleransi praktis. Toleransi dogmatis merupakan toleransi yang hanya berkaitan dengan dogma agama/keyakinan semata, pada toleransi model ini, pemeluk agama tidak menghiraukan ajaran agama lain. Sedangkan dalam toleransi praktis, para pemeluk Agama saling membiarkan dalam mengungkapkan iman yang diyakininya untuk melaksanakan ritual serta praktik keagamaan lainnya dalam kehidupannya. Selain itu toleransi juga bisa dibagi menjadi dua model yakni toleransi aktif dan toleransi pasif, toleransi aktif toleransi yang melibatkan diri dalam perbedaan yang ada di masyarakat, sedangkan toleransi pasif yakni dapat menerima perbedaan sebagai sesuatu hal yang bersifat faktual.⁷

Toleransi Perspektif Ajaran Islam

Hakikat toleransi dalam pandangan Islam bukan suatu utopia, bukan juga ide atau ajaran yang belum diterapkan. Islam mengajarkan dan menganjurkan toleransi walau dalam persoalan yang tidak diwajibkan agama, serta merestui pengurangan kadar sesuatu yang dianjurkan demi mencapai hubungan harmonis. Toleransi yang diajarkan dan dianjurkan oleh agama Islam bukan saja dalam bentuk basa basi yang

⁵ Abd Al-Husayn Sya’ban, *Fiqh at-Tasamuh fi al-Fikr al-‘Arabi al-Islami : ats-Tsaqafah wa Al-Dawlah* (Beirut: Dar an-Nahar, 2005), 23-24.

⁶ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia,” *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019): 48.

⁷ Casram, Casram. “Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1.2 (2016): 191.

membuahkan hubungan lahir, tetapi yang membuahkan hubungan batin dan kegiatan positif yang nyata dalam kehidupan sosial.⁸

Konsep toleransi atau tasamuh dalam pandangan Islam mengandung konsep *rahmat lil 'alamin* (kasih sayang bagi semua manusia). Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Secara definisi, Islam adalah agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Selain itu, Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati, bukan berdasarkan pemaksaan. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah Swt. Yusuf Qardhawi dalam bukunya "*Ghair al-Muslim fi al-Mujtama' al-Islam*" menyebutkan ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non muslim :

1. Keyakinan bahwa manusia itu hakikat penciptaannya merupakan makhluk paling mulia dari makhluk lain, apapun agamanya, kebangsaannya dan rasnya
2. Adanya perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah Swt, yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kufur.
3. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seorang non muslim atau menghakimi kafir dan musyriknya orang lain. Hanya Allah Swt yang akan menghakiminya nanti di akhirat
4. Keyakinan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti yang baik, meskipun kepada orang musyrik sekalipun. Allah Swt juga mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir.

Toleransi dalam Islam memiliki beberapa prinsip. Prinsip yang pertama, *al-hurriyyah ad-dîniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan). Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Allah Swt membebaskan setiap hambanya untuk menentukan pilihan keyakinannya.⁹ Sir Thomas W. Arnold berpendapat bahwa kekuatan senjata bukan merupakan faktor yang menjadi penentu dalam perluasan agama Islam. Hal ini diketahui dari fakta terjalannya hubungan persahabatan antara orang-orang Kristen dengan orang-orang Arab Muslim. Nabi sendiri sering mengadakan perjanjian dengan beberapa suku yang beragama Kristen, di mana Nabi memberikan perlindungan dan kebebasan untuk tetap menganut dan mempraktekkan agama mereka serta perlindungan terhadap rumah suci.¹⁰

Prinsip kedua, *al-insaniyyah* (kemanusiaan). Toleransi dalam ajaran Islam memerintahkan pemeluknya untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu diantaranya adalah prinsip keadilan. Keadilan hendaknya menjadi asas pertama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Keadilan mencakup persamaan di berbagai dimensi, terutama dalam bidang hukum, politik dan keamanan. Tidak boleh

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagamaan* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022), 71-72.

⁹ Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin Mohammad. "Konsep toleransi dalam islam dan implementasinya di masyarakat Indonesia." *Madaniyah* 9.2 (2019): 285.

¹⁰ Imam Munawir, *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 142.

melakukan perbuatan yang diskriminatif, sehingga non-muslim tidak dapat memperoleh hak yang semestinya diperoleh. Juga memberikan kesempatan yang sama dalam bekerja, berpolitik, dan berkontribusi bagi negara.

Nilai Toleransi Dalam Dakwah Perspektif Al-Quran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat empat nilai toleransi dalam dakwah yang bersumber dari al-Quran. Berikut penjelasan perincian keempat nilai toleransi itu:

1. Dakwah Berbasis Hikmah dan *Mau'izhah Hasanah*

Firman Allah Swt Dalam QS. an-Nahl/16: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Diantara latar belakang turunnya ayat ini adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qurtubi dalam tafsirnya. Menurut al-Qurtubi, ayat ini diturunkan di Mekah atau sebelum Rasul Saw melakukan hijrah ke Madinah, yaitu pada saat terjadi gencatan senjata dengan orang-orang Quraisy. Pada saat itu, Allah Swt menurunkan firman-Nya agar Rasul Saw mengajak orang-orang Quraisy ke jalan Tuhan dengan cara yang lemah lembut, tanpa pertumpahan darah dan kekerasan. Bahkan, hal yang seperti ini harus menjadi pedoman bagi umat Islam sampai akhir zaman.

Sedangkan diantara arti kata *hikmah* adalah yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim*.¹¹

Maka, dakwah semestinya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ilmu yang mendalam. Dakwah tidak bisa disampaikan oleh orang yang berpengetahuan rendah, apalagi tidak mengerti agama. Dakwah meniscayakan pemahaman yang luas dan komprehensif terhadap khazanah kesilaman, sekaligus penalaran untuk

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 7, 386.

menguatkan esensi agama. Hal tersebut semakin diperkuat bahwa para ulama terdahulu yang melakukan dakwah pada umumnya memiliki berbagai kaya spektakuler di bidangnya masing-masing. Hampir tidak ada ulama yang tidak mempunyai karya ilmiah. Dunia kepakaran dan keahlian merupakan dunia yang melekat pada dakwah.¹²

Seandainya Kalimat “*mau'izhah hasanah*” terdiri dari dua kata; *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha-ya'izhu-wa'zhan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan.¹³ Sedangkan kata *hasanah* merupakan lawan kata dari kata *sayyi'ah* yang berarti kebaikan. Menurut Sayyid Tantawi, *mau'izhah hasanah* adalah kata-kata yang berisi berbagai nasihat dan hikmah yang mampu melembutkan hati, memurnikan jiwa, dan meyakinkan para sasaran dakwah terhadap kebenaran apa yang telah diserukan oleh Rasul Saw. kepada para umatnya, mempengaruhi mereka agar berkeinginan untuk mentaati Allah Swt dan membuat takut mereka karena tidak mentaati-Nya.¹⁴

Menurut Zamakhshari, yang dimaksud dengan “*mau'izhah hasanah*” adalah menyampaikan nasihat atau pesan dengan tujuan memberikan manfaat kepada mereka (para sasaran dakwah). Berdasarkan pendapat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah tidak bertujuan untuk memprovokasi umat agar melakukan berbagai tindakan yang tidak sejalan dengan misi agama. Dakwah bertujuan menciptakan kemaslahatan, khususnya dalam hal mengajak umat pada kebaikan. Maka dakwah santun merupakan hal mutlak yang diperlukan.¹⁵

Sedangkan Al-Razi memahami “*mau'izhah hasanah*” sebagai bentuk lain dalil sekunder yang posisinya berada di bawah argumentasi yang kuat. Berdasarkan pendapat ini, Zuhairi berpendapat bahwa dakwah juga bisa menggunakan dalil sekunder. Dalam hal ini, selain akal budi, dibutuhkan pertimbangan aspek pendengar dan konteks. Karenanya, berdakwah di Saudi Arabia yang notabene masyarakatnya monolitik, berbeda dengan dakwah di Indonesia yang konteksnya masyarakat plural. Setiap wilayah mempunyai lokalitasnya tersendiri.

2. Dakwah Dengan Lisan Yang Santun

Penjelasan mengenai perintah untuk berdakwah dengan ucapan yang santun terdapat dalam perintah Allah Swt kepada Nabi Musa dan Harun agar mereka berdua mengucapkan kata-kata santun saat berdakwah kepada Firaun. Perintah ini terdapat dalam firman Allah Swt Dalam QS. Taha/20: 42-44:

أَذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي. اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى. فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Pergilah engkau beserta saudaramu dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan)-Ku dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Firaun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah

¹² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 233.

¹³ Ibn Manzhur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), vol. 4, 466.

¹⁴ Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), vol. 8, 262.

¹⁵ Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, 234.

kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Menurut Zuhayli, diantara pesan dari ayat ini adalah hendaknya Nabi Musa dan Nabi Harun meninggalkan kata-kata kasar dan hendaknya menggunakan kata-kata yang lembut, seperti ucapan keduanya dalam ayat yang artinya; *"Maka katakanlah (kepada Firaun), 'Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dan kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada -Nya?'"* (an-Nazi'at 18-19). Sedangkan tujuan penggunaan kata-kata yang lembut adalah karena seorang penguasa seperti Firaun cenderung congkak dan keras. Ia tidak mau menerima paksaan dan sikap keras, namun ia menjadi lembut dengan pujian dan sikap yang lembut.

Di dalam ayat ini terdapat pelajaran dan nasihat, yaitu bahwa Firaun berada di puncak kesombongan dan kecongkakan, sedangkan Nabi Musa adalah orang pilihan Allah. Walaupun demikian, Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk tidak berbicara kepada Firaun melainkan dengan lemah lembut. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah Swt yang artinya; *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."*

Firman Allah Swt yang artinya *"Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan perkataan yang lemah lembut"* merupakan dalil kebolehan melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar dan hendaknya dilakukan dengan ucapan yang lembut bagi orang yang memiliki kekuatan dan telah dijamin keselamatannya oleh Allah (dalam hal ini adalah Nabi Musa). Tentunya, kita lebih harus menggunakan kata-kata yang lembut dalam amar makruf dan nahi mungkar, karena kita lebih rendah kedekatannya dengan Allah Swt dibanding Nabi Musa, as. Dengan cara ini, maka orang yang menyampaikan amar ma'ruf dan nahi mungkar akan berhasil dan dapat mencapai apa yang ia inginkan. Sedangkan maksud dari ucapan yang lembut adalah kata-kata yang tidak kasar.

Di antara contoh nyata kelemahlembutan Rasul Saw. dalam berdakwah adalah riwayat dari Abu Umamah ra, ada seorang pemuda datang menemui Rasul Saw., lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah anda mengizinkan saya untuk berzina?" Orang-orang pun sontak langsung ribut meneriaki pemuda itu. Lalu Rasulullah saw. berkata, "Suruh ia untuk lebih mendekat lagi kepadaku"! Ia pun berjalan mendekat kepada beliau hingga ia duduk di hadapan beliau, lalu beliau berkata kepadanya, "Apakah kamu ingin ada laki-laki lain berzina dengan ibumu?" Ia berkata, "Tentu tidak" Beliau kembali berkata, "Demikian pula halnya dengan orang-orang mereka pasti tidak ingin ada orang yang berzina dengan ibu mereka. Apakah kamu ingin ada orang berzina dengan anak perempuanmu?" Ia menjawab, "Tentu tidak". Beliau kembali berkata, "Demikian pula halnya dengan orang-orang mereka pasti tidak ingin ada orang yang berzina dengan anak perempuan mereka. Apakah kamu ingin ada orang berzina dengan saudara perempuanmu?" Ia menjawab, "Tentu tidak". Beliau berkata, "Demikian pula halnya dengan orang-orang mereka pasti tidak ingin ada orang yang berzina dengan saudara perempuan mereka." Lalu Rasulullah saw meletakkan tangan beliau ke dada pemuda tersebut dan berdoa, "Ya Allah, sucikanlah hatinya, ampunilah dosanya, peliharalah

kemaluannya! 'Sejak saat itu, tidak ada satu pun yang lebih ia benci dari perbuatan zina."¹⁶

Ucapan yang santun juga disampaikan pada saat terjadi dialog atau perdebatan, sebagaimana penggalan firman Allah Swt dalam QS. an-Nahl/16: 125; yang artinya "debatlah mereka dengan cara yang baik". Menurut Sayyid Qutb, berdebat/berdiskusi dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang pendakwah tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah. Jadi dalam berdebat atau berdiskusi tidak bertujuan untuk membela diri, mempertahankan pendapat atau mengalahkan pendapat orang lain. Karena itu, agar seorang pendakwah mampu mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, maka konteks ayat al-Quran memberikan petunjuk bahwa Allah-lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁷

Diantara bentuk diskusi/debat (*jidat*) yang baik adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh Hamka. Misal, ada seseorang yang masih kufur, belum mengerti ajaran Islam, lalu karena kebodohnya, ia dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakiti, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran, meskipun hati kecilnya mengakui, sebab hatinya telah disakiti oleh bantahan yang tidak baik.¹⁸ atau bantahan yang dapat menyinggung perasaannya.

3. Dakwah Dengan Menghormati Keyakinan Pemeluk Lain

Diantara bentuk penghormatan kepada orang lain dalam berdakwah adalah tidak menghina dan merendahkan sesembahan pemeluk agama lain. Larangan menghina dan merendahkan sesembahan non muslim terdapat dalam QS. al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Diantara riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat ini adalah bahwasanya ayat ini turun dilatarbelakangi oleh umpatan-umpatan dan cacian yang dilakukan oleh sebagian sahabat terhadap berhala-berhala yang menjadi

¹⁶ Wahbah az-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa as-Syari'ah wa al-Manhaj*. Vol. 7. Beirut: Dar Al-Fikr, 1991), vol. 14, 270.

¹⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* (Beirut: Dar as-Syuruq, 1992), vol. XIV, 182.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), 321-322.

sesembahan orang-orang musyrik. Maka, orang-orang musyrik itu tidak terima dan melakukan pembelaan dengan melakukan balasan umpatan yang ditujukan kepada Allah. Kemudian, Allah Swt. menurunkan ayat ini.¹⁹ Dalam riwayat lain, orang-orang kafir mengancam akan selalu menghina Allah jika Rasul Saw dan para pengikutnya tetap mengumpat dan mencaci sesembahan mereka. Lalu Allah Swt melarang mereka dengan menurunkan ayat ini.²⁰

Sayyid Qutb berpendapat bahwa selain memerintahkan Rasul saw. untuk berpaling dari orang-orang musyrik, Allah Swt juga mengajarkan kepada umat Islam agar dalam berpaling ini mereka melakukannya dengan beradab, penuh wibawa dan penuh harga diri. Sikap ini merupakan sikap yang sesuai dengan perilaku orang-orang yang beriman. Umat Islam diperintahkan agar tidak mencela dan mencaci maki sesembahan orang musyrik, karena dikhawatirkan jika hal itu akan memicu orang-orang musyrik untuk mencela Allah, sementara mereka (orang-orang musyrik) tidak mengetahui keagungan dan ketinggian kedudukannya. Maka, cacikan maki umat Islam terhadap sesembahan mereka akan menjadi sebab bagi mereka untuk mencela Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung.²¹

Seorang juru dakwah yang selalu menghina sesembahan orang lain, maka Tuhan yang ia sembah pasti akan dihina dan dilecehkan. Oleh karena itu, jangan sampai gara-gara dakwah kita yang tidak santun, Allah yang kena cacikan maki. Dakwah itu mengajak kepada kebaikan dengan cara yang baik, sehingga hasilnya pun baik. Dakwah itu mengajak kepada kebaikan dengan perkataan yang sopan dan lemah lembut sehingga orang-orang yang diajak menanggapi dengan sopan dan lemah lembut pula.

Dalam surah al-Kafirun, terdapat isyarat tentang ajaran menghargai keyakinan orang lain. Sebab turun surah al-Kafirun ini dilatarbelakangi oleh dialog antara Rasul Saw dengan orang-orang kafir yang berbeda keyakinan. Dialog ini kemudian menjadi dua keyakinan berbeda yang sulit untuk dipertemukan, karena tugas kenabian adalah meruntuhkan persembahan kepada berhala. Ketika persembahan orang kafir dan mukmin tidak bisa bertemu, maka dalam ayat ini ditutup dengan ungkapan "lakum dinukum wa liya din" (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku) yang menunjukkan ajaran toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan.²² Berikut adalah firman Allah Swt dalam QS. al-Kafirun: 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ (٦)

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

¹⁹ Al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir*, vol. 7, 324.

²⁰ Al-Zuhayli, *at-Tafsir al-Munir*, vol. 7.

²¹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, Vol. 4, 182.

²² Zainudin, Zainudin. "DAKWAH RAHMATAN LIL-'ALAMIN: Kajian tentang Toleransi Agama dalam Surat Al-Kafirun." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 10.1 (2009), 21.

Didahulukannya kata “*lakum dan liya*” berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Tidak perlu mengajak kami untuk menyembah sembah kalian setahun agar kalian menyembah pula Allah. Kalau kata “*dīn*” diartikan agama, maka ayat ini tidak berarti bahwa Nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya serta bersikeras menganut ajaran mereka, silahkan, karena memang seperti firman Allah Swt:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

“Tidak ada paksaan dalam memeluk agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat”.... (QS. al-Baqarah/2: 256).

Dari rangkaian ayat-ayat di atas, maka lahirlah sebuah konsep toleransi yang khas yang dapat diaplikasikan dalam akhlak seorang muslim. Yaitu sifat ajaran Islam yang eksklusif dan tidak membuka ruang kompromi sekecil apa pun dalam hal yang berkaitan dengan akidah serta pelbagai bentuk ritual ibadah. Artinya, tidak boleh ada pencampurbauran baik dalam hal keimanan maupun ritual peribadatan di kalangan umat Islam dengan akidah maupun ibadah dari berbagai ajaran dan pemeluk agama atau keyakinan lain. Sementara untuk urusan muamalah ataupun yang bersifat hubungan sosial-kemasyarakatan, Islam memberikan sifat yang inklusif sekaligus bertanggung jawab. Yaitu terbuka untuk membentuk hubungan yang seluas-luasnya dengan sesama manusia dengan tanpa memandang suku, ras, golongan ataupun agama di dalam hal yang menyangkut masalah-masalah keduniaan selama masalah tersebut bukanlah sesuatu yang diharamkan.²³

4. Dakwah Dengan Rendah Hati

Isyarat mengenai sikap rendah hati dalam berdakwah terdapat dalam QS. al-Syu‘ara’/26: 215:

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ.

Rendahkanlah hatimu terhadap orang - orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.²⁴

Dalam konteks ayat ini, ungkapan “*wakhfid janahaka*” merupakan bentuk majaz yang berarti *rendahkanlah hatimu dan bersifatlah ramah*. Arti rendah hati dan ramah diserupakan dengan tingkah laku burung yang merendahkan sayapnya pada saat hendak turun²⁵ atau bercumbu kepada betinanya.²⁶ Demikian juga bila ia ingin melindungi anak-anaknya, sayapnya dikembangkan dengan terus merendah

²³ Surahman, Cucu, Bayu Sunarya, and Titin Yuniartin. "Konsep toleransi dalam Alquran (Studi atas- QS Al-Kāfirūn dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah)." *Humanika* 22.2 (2022): 167.

²⁴ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 540.

²⁵ Fajhr ad-Din ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Arabi, 2000), vol. xxiv, 536.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, vol. 7, 165.

dan merangkul²⁷ serta tidak beranjak dari tempat dalam keadaan demikian sampai bahaya berlalu.²⁸ Di samping itu, menurunkan sayap terkadang dilawankan dengan menaikkan sayap, yang merupakan *kinayah* tentang sifat kasar dan keras.²⁹

Rasul merupakan seorang figur yang selalu bersikap rendah hati dengan para sahabatnya, hingga beliau diberikan gelar sebagai *سيد المتواضعين*, namun mengapa dalam al-Quran Allah memerintahkan Rasul agar bersikap demikian? Menurut Thanthawi, perintah Allah ini bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada orang-orang mukmin di setiap zaman dan tempat, khususnya para pemimpin mengenai tata cara berinteraksi dengan baik.³⁰ Sedangkan rendah hati merupakan bagian dari cara berinteraksi yang baik dengan orang lain. Seorang juru dakwah tidak akan terlepas dengan interaksi sosial, khususnya interaksi dengan sasaran dakwahnya. Maka ia harus menjalin hubungan baik dengan siapa pun agar apa yang ia sampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Menurut Al-Makin, Rektor UIN Sunan Kalijaga, kerendahan hati dan toleransi adalah satu kesatuan. Keduanya berpasangan. Satu sikap diambil, sikap yang lain akan mengikutinya. Tidak bisa satu sama lainnya dipisah-pisah. Rendah hati merupakan prasyarat utama dalam toleransi. Dalam mempertajam sikap ini, rendah hati adalah pintu utama untuk memahami orang lain yang beriman agama lain, beribadah cara lain, berdoa dengan bahasa yang berbeda, dan berkeyakinan dengan kitab Suci yang tidak sama. Rendah hati akan membuka wawasan kita mendengar ajaran lain, yang sama sekali tidak kita sangka. Ternyata ada ajaran dan laku yang berbeda.³¹ Maka, kerendahan hati dan toleransi merupakan konsep dasar untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Rendah hati dalam berdakwah memiliki dua dimensi yang penting. Dimensi umat (internal) dan dimensi orang lain (eksternal). Dimensi internal adalah kesadaran bahwa dengan segala keyakinan kita terhadap kesempurnaan Islam, kita ternyata terkadang tidak sempurna dalam berislam. Maka, ketika Islam dikritik dan disalahpahami, perhatian kita seharusnya tidak terpusat pada kritikan atau kesalahan orang lain. Namun, sudah seharusnya perhatian itu ada pada kekurangan kita dalam merepresentasikan Islam yang sesungguhnya. Sedangkan dimensi eksternal dari sikap rendah hati adalah kesadaran akan eksistensi kebaikan, bahkan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Berani belajar dan mengambil berbagai hal positif dari orang lain adalah bagian dari karakter rendah hati. Sebab dengan itu dapat membangun kesadaran terhadap adanya ketidaksempurnaan kita, sekaligus mengakui bahwa barangkali ada beberapa hal positif dari orang lain yang bisa dipelajari dan diambil sebagai modal kehidupan.³²

Namun menurut Zamakhshari, ada beberapa orang yang tidak perlu dihadapi dengan rendah hati. Pada saat menafsirkan ayat ini, beliau mempertanyakan

²⁷ Thanthawi, *Tafsir al-Wasith*, vol. viii, 79.

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz. 7, h. 165.

²⁹ Abu al-Qasim Zamakhshari, *al-Kassyaf'an Haqa'iq Ghawamid at-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub, 1986), vol iii, 341.

³⁰ Thanthawi, *Tafsir al-Wasith*, vol. x, 287

³¹ <https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/124/kerendahan-hati-dan-toleransi>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2023, pukul 21.00 WIB.

³² M. Syamsi Ali, *Telling Islam To The World* (Yogyakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 73-74.

mengapa kata “*mu’minin*” dikemukakan lagi padahal telah ada sebelumnya kata “yang mengikutimu”? Bukankah yang mengikuti beliau adalah mukmin dan yang mukmin pasti mengikuti beliau? Pertanyaan itu dijawabnya sendiri dengan dua kemungkinan jawaban. *Pertama*, yang dimaksud dengan “orang-orang mukmin” adalah yang akan beriman. Ayat ini — menurutnya — menamai mereka demikian, karena mereka sudah hampir beriman. *Kedua*, “orang-orang mukmin” yang dimaksud adalah yang beriman dengan lidahnya. Mereka ini ada dua kelompok, ada yang membenarkan Rasul Saw dan mengikuti ajaran beliau, dan ada juga yang hanya beriman dan membenarkan saja. Kelompok ini ada yang munafik dan ada juga yang fasik. Terhadap keduanya tidak perlu di hadapi dengan kerendahan hati.³³

KESIMPULAN

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada masyarakat agar mereka dengan senang hati memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan dakwah dan toleransi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Diantara faktor utama yang melatarbelakangi keberlangsungan penyebaran ajaran Islam adalah usaha seorang mukmin untuk berdakwah. Sedangkan diantara faktor utama keberhasilan dakwah adalah dakwah yang mengedepankan nilai-nilai toleransi. Dakwah inilah yang dianggap sebagai dakwah yang ideal dan efektif. Karena itu, nilai-nilai toleransi dalam dakwah yang bersumber dari al-Quran perlu dikaji dan ditelaah agar menjadi wawasan bagi para umat Islam, khususnya bagi para juru dakwah.

Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan terhadap beberapa ayat al-Quran, terdapat empat nilai toleransi dalam dakwah yang bersumber dari al-Quran; *pertama*, dakwah dengan hikmah dan *mau’idzah hasanah* yang terkandung dalam QS. al-Nahl/16: 125. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasul Saw dan umat Islam agar memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dan kata-kata yang berisi berbagai nasihat dan hikmah kata – kata yang mampu melembutkan hati dan meyakinkan para sasaran dakwah. *Kedua*, dakwah dengan lisan yang santun yang terkandung dalam QS. Taha/20: 42-44 dan sebagian penggalan firman Allah dalam QS. an-Nahl/16: 125. Pada kedua ayat ini, terdapat isyarat untuk berdakwah dengan lisan yang santun, baik dalam hal dialog, atau menyampaikan materi dakwah.

Ketiga, dakwah dengan menghormati keyakinan pemeluk lain yang terkandung dalam QS. al-An’am/6: 108 dan QS. al-Kafirun/109: 1-6. Pada kedua ayat ini, Allah Swt. melarang umat Islam untuk menghina sesembahan pemeluk agama lain dan menghargai sesembahan mereka. Jika seorang juru dakwah dapat menghormati sesembahan agama lain, maka penganut agama lain itu pasti juga menghormatinya. *Keempat*, dakwah dengan rendah hati yang terkandung dalam QS. as-Syu’ara’/26: 215. Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan Rasul secara khusus, dan para pemimpin umat Islam secara umum agar bersikap rendah hati kepada para pengikut mereka. Seorang juru dakwah tidak diperkenankan menyombongkan diri di hadapan para sasaran dakwahnya, sebab sifat sombong adalah sifat yang dibenci oleh manusia pada umumnya.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, vol. 10, 150-151.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ al Ghaib*. Beirut: Dār Iḥyā' Turāth Al-'Arabī, 2000.
- Al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Ali, M. Syamsi. *Telling Islam To The World*. Yogyakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Sharī'ah Wa Al-Manhaj*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1991.
- Casram, Casram. "Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1.2 (2016): 191.
- Choiron, A.H. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Hakam, Kama Abdul dan Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1990.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi : Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Munawir, Imam. *Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Qutb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Al-Shurūq, 1992.
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin Mohammad. "Konsep toleransi dalam islam dan implementasinya di masyarakat Indonesia." *Madaniyah* 9.2 (2019).
- Sayyid Ṭanṭāwī, Muḥammad. *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Lī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman*. Tengerang Selatan: Lentera Hati, 2022.
- Surahman, Cucu, Bayu Sunarya, and Titin Yuniartin. "Konsep toleransi dalam Alquran (Studi atas QS Al-Kāfirūn dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah)." *Humanika* 22.2 (2022):.
- Sya'bān, 'Abd Al-Husayn. *Fiqh Al-Tasāmuh Fī Al-Fikr Al-'Arabī Al-Islāmī : Al-Thaqāfah wa Al-Dawlah*. Beirut: Dār Al-Nahār, 2005.
- Usman, Muhammad, and Anton Widyanto. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2.1 (2019).
- Zainudin, Zainudin. "DAKWAH RAHMATAN LIL-'ALAMIN: Kajian tentang Toleransi Agama dalam Surat Al-Kafirun." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 10.1 (2009):.
- Zamakhsharī, Abū Al-Qāsim. *Al-Kasshāf 'An Haqā'iq Ghawāmid Al-Tanzīl*. Beirut: Dār Al-Kutub, 1986.